



PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK PANTI ASUHAN NANGGALO PADANG DENGAN PELATIHAN KERAJINAN TENUN KARTU

Yasrul Sami, Erwin A, Eliya Pebriyeni, Ernis, Syafwandi

Dosen Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: yasrulsami@gmail.com

Abstract: *Most of the children in the Al Ihsan Orphanage and the Aisyiah Nanggalo Orphanage in Padang do not yet have adequate skills, so that if they leave the orphanage they are afraid that they cannot be independent. For this reason, they are fostered by providing various types of skills as a means of life, so that they can leave the institution and can even create new jobs. Unfortunately the skills given in this institution are very limited and not varied. Factors that cause the lack of variety in the types of skills provided or carried out at this orphanage are; 1) lack of experts from various types of skills and 2) lack of funds for implementation, even though there is assistance from the government and the community but not enough. The types of skills that are often carried out are sewing sewing, while the type of crafting skill has never been given. Though most orphanage children (57%) have artistic talent. For this reason, the leadership of the institution hopes that there will be training in the manufacture of handicrafts for their caregivers*

Based on the above problems, it was agreed with the two leaders of the Orphanage partners, that the priority issues to be resolved were related to the lack of children's skills, especially craft skills. The solution offered to overcome this problem is to do craft skills training. The type of craft given is card weaving craft. The results of this activity are that in general (81.25%) the children of the Al Ihsan and Aisyiah orphanages in Nanggalo Padang District have the ability to make hand-woven card crafts in good categories

Keywords: *Increased skills, card weaving craft*

A. PENDAHULUAN

Bangsa kita pada masa yang akan datang akan selalu dihadapkan pada tantangan yang cukup berat karena adanya perubahan dalam orientasi pembangunan ke arah modernisasi. Bangsa kita yang sedang berkembang dan membangun dewasa ini harus mengejar ketinggalan dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju, terutama dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang mampu mengemban tugas tersebut.

Remaja merupakan sumber daya manusia yang harus diperhitungkan, karena remaja adalah generasi muda harapan bangsa. Perwujudan hari depan bangsa dan negara kita ditentukan oleh generasi muda sekarang. Ini berarti bahwa maju mundurnya suatu bangsa di masa depan sangat tergantung pada kualitas generasi muda pada masa sekarang, karena kelak mereka akan berperan sebagai pelaku pembangunan.

Menyadari akan hal ini maka sangat dituntut kesiapan generasi muda itu sendiri dengan berbagai bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan agar kelak mereka sanggup dan mampu menghadapi segala kesulitan-kesulitan dan tantangan-

tantangan dalam mengisi pembangunan menuju kejayaan bangsa dan negara. Dimanapun juga baik di negara yang telah maju, terlebih-lebih di negara yang sedang berkembang seperti negara kita, telah diakui bahwa pendidikan akan menentukan corak dan kualitas generasi muda bangsa yang akan datang.

Kita tentu akan bersyukur bila putra-putri atau generasi muda penerus bangsa dapat mengenyam pendidikan formal sampai ke jenjang yang paling tinggi, karena makin tinggi tingkat pendidikannya akan semakin tinggi pula kualitas generasi muda yang akan melanjutkan tongkat estafet pembangunan. Tapi disadari pula bahwa masih cukup besar jumlah putra putri atau generasi muda kita yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Kebanyakan generasi muda yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya disebabkan karena mereka adalah fakir miskin, yatim, yatim piatu dan anak terlantar. Apakah kita akan meninggalkan atau tidak mengikut sertakan mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan?.

Partisipasi aktif segenap lapisan masyarakat dalam pembangunan harus makin meluas dan merata, baik dalam memikul beban pembangunan maupun dalam bertanggung jawab atas pelaksanaan pembangunan itu sendiri (Widiarti, 2015). Ini berarti semua lapisan masyarakat mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama untuk ikut serta sepenuhnya dalam segala kegiatan pembangunan, tak terkecuali anggota masyarakat yang kurang beruntung seperti fakir miskin, yatim piatu dan anak-anak terlantar.

Oleh karena itu upaya pembinaan terhadap anak-anak fakir miskin, yatim piatu dan anak-anak terlantar perlu lebih ditingkatkan agar mereka dapat pula menyumbangkan darma baktinya, baik berupa tenaga, fikiran maupun ketrampilan sesuai dengan potensinya masing-masing guna untuk memacu akselerasi gerak pembangunan bangsa.

Untuk itu pemerintah bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga sosial mencoba menampung dan menyantuni mereka pada panti-panti sosial seperti panti asuhan, panti penyantunan anak dan sebagainya. Disini mereka dibina dan ditingkatkan kemampuannya dengan memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan yang berguna untuk terjun ke masyarakat.

Universitas Negeri Padang sebagai satu lembaga yang melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Ini berarti bahwa perguruan tinggi juga terdapat dan bertanggung jawab membantu masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas dan kemampuannya. Untuk itu UNP Padang melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) mencoba mengulurkan tangan untuk memberikan beberapa jenis ketrampilan kerajinan bagi anak-anak yang tidak beruntung yang ditampung pada panti-panti asuhan yang ada di Kecamatan Nanggalo Padang.

Panti asuhan yang ada di Kecamatan Nanggalo Padang, diantaranya adalah Panti Asuhan Aisyiah yang berada di jalan Sawah Liat Kelurahan Olo Nanggalo Padang dan panti Asuhan Al Ihsan yang berada di Jalan Joni Anwar Lapai Padang. Anak-anak yang ditampung di panti asuhan ini lebih banyak pada kategori fakir miskin. Tingkat pendidikan mereka bervariasi mulai dari SD, SMP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Pada panti asuhan ini mereka dibina dengan memberikan berbagai jenis keterampilan sebagai bekal hidup, agar mereka setelah keluar dari panti ini dapat bekerja dan bahkan dapat menciptakan lapangan kerja baru.

Sayangnya keterampilan yang diberikan di Panti ini terbatas sekali dan kurang bervariasi. Faktor yang menyebabkan kurang bervariasinya jenis keterampilan yang diberikan atau dilaksanakan pada panti asuhan ini adalah; 1) kurangnya tenaga ahli dari berbagai jenis keterampilan dan 2) kurangnya dana untuk penyelenggaraannya, walaupun ada bantuan dari pemerintah dan masyarakat tetapi tidak mencukupi.

Menurut pimpinan Panti Asuhan Aisyiah (Ibuk Nurlela, A.Md.), jenis keterampilan yang sering dilaksanakan adalah jahit menjahit, sementara jenis keterampilan kerajinan belum pernah diberikan. Padahal anak-anak panti sebagian besar (57%) memiliki bakat seni. Untuk itu pimpinan panti mengharapkan adanya pelatihan tentang pembuatan barang kerajinan bagi anak asuhannya.

Salah satu jenis kerajinan yang dapat diberikan adalah kerajinan tenun kartu. Kerajinan tenun kartu adalah teknik menenun menggunakan alat sederhana yakni kartu-kartu yang berbentuk segi empat atau segi enam yang berlobang disetiap sudutnya. Lobang-lobang tersebut berfungsi sebagai pengatur benang lungsi yang akan dilewati oleh benang pakan (Pebriyeni, 2017). Teknik pengerjaannya mudah, bahan yang digunakan mudah didapat dan pengerjaannya menggunakan alat yang sederhana dari map plastik bekas. Jenis kerajinan ini memiliki prospek yang cukup baik untuk dijadikan barang cendramata, karena bentuknya unik dan biaya pembuatannya relatif murah. Salah satu yang harus diperhatikan dalam pembuatan cendramata adalah dari segi ekonomisnya, yakni unit cost pembuatannya relatif murah, baik aspek bahan, alat maupun proses pembuatannya (Miswanto, dkk, 1997). Produk yang dapat dibuat dari temun kartu ini, antara lain; gelang, ikat pinggang, dompet, tempat HP dan sebagainya. Berdasarkan inilah beberapa orang staf pengajar Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang mencoba memberikan pelatihan pembuatan kerajinan tenun kartu bagi anak-anak Panti Asuhan. Mudah-mudahan dengan adanya jenis keterampilan ini dapat dijadikannya untuk mendapatkan pendapatan anak panti dan bekal hidup bagi mereka bila keluar dari panti atau dapat pula untuk menciptakan lapangan kerja baru, baik bagi panti maupun bagi anak-anak panti.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan ini adalah memberikan penyuluhan dan pelatihan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Rancang bangun; sebelum penyajian materi terlebih dahulu dipersiapkan bahan dan contoh-contoh yang dapat dipedomani peserta, antara lain:
 - a. Membuat *power point* dari materi pelatihan sebagai media pelatihan
 - b. Membuat *jobsheet*, sebagai pegangan/petunjuk bagi anak-anak panti dalam materi praktik berkarya, yakni teknik kerajinan tenun kartu
 - c. Membuat model karya tenun kartu sebagai contoh dan media pelatihan.
2. Penyuluhan; sebelum peserta berlatih, terlebih dahulu diberikan teori atau sajian pengetahuan tentang; pengertian kerajinan, pengertian tenun kartu, prospek kerajinan tenun kartu dan bahan dan alat yang diperlukan serta teknik pembuatan tenun kartu. Materi ini diberikan dengan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan menggunakan media pelatihan berupa *power point*, *jobsheet* dan model karya

3. Pelatihan; setelah teori diberikan, selanjutnya peserta dilatih, mulai dari mempersiapkan bahan, membuat desain dan mengerjakan kerajinan tenun kartu. Pelatihan ini dibimbing oleh instruktur dan dibantu oleh beberapa orang mahasiswa, sampai peserta menghasilkan produk kerajinan tenun kartu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek proses pelaksanaan dan aspek pencapaian tujuan atau kemampuan peserta dalam membuat karya kerajinan tenun kartu

Bila dilihat dari proses pelaksanaan kegiatan sudah berjalan dengan baik. Mulai dari mempersiapkan bahan pelatihan, menyajikan materi, melatih peserta sampai pada pembimbingan sudah terlaksana dengan baik, tanpa ada hambatan atau kendala yang berarti, walaupun ada kendala, tetapi sudah diatasi. Begitu juga guru-guru dalam mengikuti kegiatan penuh semangat dan motivasi yang tinggi. Hal ini ditandai dengan keseriusan mereka dalam kegiatan, bersemangat dalam belajar, aktif dalam bertanya, mematuhi semua petunjuk yang ada, dan mengerjakan tugas dengan serius dan tekun.



Gambar 1: Penyajian materi oleh instruktur



Gambar 2: Kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan tenun kartu

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak-anak panti asuhan dapat membuat barang kerajinan dari tenun kartu. Hasil dari aspek pencapaian tujuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Kemampuan/Penguasaan Peserta Terhadap Kerajinan Tenun Kartu

Capaian	Kategori	Kemampuan	
		F	%
90 – 100	Sangat Baik	4	25
80 – 89	Baik	9	56,25
65 – 79	Cukup Baik	2	12,5
60 – 64	Kurang Baik	1	6,25
< 60	Tidak Baik	-	-
		16	100

Tabel di atas terlihat, bahwa kemampuan peserta dalam berkarya cetak sederhana, 4 orang (25%) yang mendapat nilai antara 90 – 100 atau kategori sangat baik, 9 orang (56,25%) yang mendapat nilai 80 – 89 atau kategori baik, 2 orang (12,5%) yang mendapat nilai 65 – 79 atau kategori cukup baik, dan 1 orang (6,25%) yang mendapat nilai 60 – 64 sedangkan yang mendapat nilai di bawah 60 atau kategori tidak baik tidak ditemukan. Hal ini berarti pada umumnya (81,25 %) kemampuan peserta dalam membuat kerajinan tenun kartu dalam kategori baik dan sangat baik.



Gambar 3: Produk kerajinan tenun kartu yang dihasilkan anak-anak panti

Berdasarkan temuan ini, maka dapat dikatakan bahwa anak-anak panti asuhan sudah menguasai pembuatan kerajinan tenun kartu. Jenis kerajinan ini dapat dijadikan sebagai usaha baru dan dapat menopang perekonomian anak-anak panti pada saat mereka sudah keluar dari panti. Anak-anak panti tidak selamanya berada dalam panti, pasti suatu saat mereka akan kembali kekeluarganya (Wawancara dengan Marni Taat Pimpinan Panti Asuhan Al Ihsan Nanggalo Padang). Pada saat itulah mereka dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang didapatkannya selama dalam panti.

D. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berupa PKM ini, adalah: pada umumnya (81,25 %) anak-anak panti asuhan Al Ihsan dan Aisyiah Kecamatan Nanggalo Padang telah memiliki kemampuan membuat kerajinan tenun kartu dalam kategori baik.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, berikut ini akan dikemukakan pula beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pada anak-anak panti asuhan agar bisa mengembangkan jenis kerajinan tenun kartu ini menjadi salah satu usaha baru, jika mereka kelak terjun ke masyarakat.
2. Diharapkan pada pimpinan panti asuhan selalu melakukan kerjasama dengan instansi yang terkait untuk mendapatkan pelatihan lain, sbagai bekal bagi anak-anak panti bila keluar dari panti

E. DAFTAR RUJUKAN

- Kamaril, C, dkk. 2010. *Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Miswanto, dkk. (1997). *Studi Tentang Pengembangan Desain Kerajinan Cendramata di Kota Padang, Laporan Penelitian*. Padang: Jurusan Seni Rpa FPBS IKIP Padang dan Dinas Perindustrian Kodya Padang
- Muharam dan Wartu S. (2008). *Pendidikan Kesenian II (Seni Rupa)*. Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Pebriyeni, Eliya. (2017). *Analisis Instruksional Mata Kuliah Kriya Tekstil Dasar*. Padang: Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang
- Syafii, dkk. (2007). *Materi dan Pembelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian (Kertakes) SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Widiarti, Lisa. (2015). *Pembinaan Anak-Anak Panti Asuhan Aisyiah Nanggalo Dengan Keterampilan Kerajian Dari Kain Perca. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Padang: Jurusan Seni Rupa FBS UNP